

*EARLY CHILDHOOD CHARACTER EDUCATION IN THE PERSPECTIVE  
OF INDEPENDENT CURRICULUM*

Nopiana<sup>1\*</sup>

<sup>1</sup> *Early Childhood Education Teacher Education*, Universitas Lampung

\*Author Correspondence. Email: [nopiana1201@fkip.unila.ac.id](mailto:nopiana1201@fkip.unila.ac.id)

**Abstract :** *Early childhood character education is the main foundation in forming a good personality and integrity. The Independent Curriculum provides flexible space for educators to develop character-based learning according to the needs of students. This literature study aims to analyze the concept of early childhood character education from the perspective of the Independent Curriculum and its implications for educational practices in Indonesia. Using the literature study method, this study examines various academic sources related to the implementation of character education, the approaches used, and the challenges faced in its implementation. The results of the study show that the Independent Curriculum emphasizes child-centered learning, differentiation in learning, and character strengthening through project-based activities. Character education in this curriculum emphasizes moral, ethical, and social values that are introduced contextually to children. In addition, the role of teachers and parents is a key factor in the successful implementation of character education. This study recommends intensive training for educators and policy support that strengthens character education from an early age.*

**Keywords:** *Character Education, Early Childhood, Independent Curriculum, Character-Based Learning*

**Abstrak:** Pendidikan karakter pada anak usia dini merupakan fondasi utama dalam membentuk kepribadian yang baik dan berintegritas. Kurikulum Merdeka memberikan ruang fleksibilitas bagi pendidik untuk mengembangkan pembelajaran berbasis karakter sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Studi literatur ini bertujuan untuk menganalisis konsep pendidikan karakter anak usia dini dalam perspektif Kurikulum Merdeka serta implikasinya dalam praktik pendidikan di Indonesia. Dengan menggunakan metode studi literatur, penelitian ini menelaah berbagai sumber akademik terkait implementasi pendidikan karakter, pendekatan yang digunakan, serta tantangan yang dihadapi dalam penerapannya. Hasil kajian menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka menekankan pembelajaran yang berpusat pada anak, diferensiasi dalam pembelajaran, dan penguatan karakter melalui kegiatan berbasis proyek. Pendidikan karakter dalam kurikulum ini menekankan nilai-nilai moral, etika, dan sosial yang diperkenalkan secara kontekstual kepada anak. Selain itu, peran guru dan orang tua menjadi faktor kunci dalam keberhasilan implementasi pendidikan karakter. Studi ini merekomendasikan adanya pelatihan intensif bagi pendidik serta dukungan kebijakan yang memperkuat pendidikan karakter sejak usia dini.

**Kata Kunci:** Pendidikan Karakter, Anak Usia Dini, Kurikulum Merdeka, Pembelajaran Berbasis Karakter

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan karakter merupakan aspek fundamental dalam pembentukan kepribadian anak sejak usia dini. Anak usia dini berada dalam tahap perkembangan kognitif dan sosial yang sangat krusial dalam menyerap nilai-nilai moral, sosial, dan etika (Suyanto, 2023). Pada tahap ini, anak mulai menginternalisasi nilai-nilai yang akan membentuk sikap dan perilaku mereka di masa depan. Pendidikan karakter diharapkan dapat memberikan landasan yang kuat bagi anak dalam mengembangkan kebiasaan positif, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama (Sutrisno & Wulandari, 2022). Oleh karena itu, pendidikan karakter harus diterapkan secara sistematis dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Di Indonesia, penerapan pendidikan karakter semakin diperkuat dengan adanya Kurikulum Merdeka yang menitikberatkan pada pembelajaran berbasis karakter. Kurikulum ini memberikan fleksibilitas bagi pendidik dalam merancang pembelajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan peserta didik (Kemendikbudristek, 2023). Dalam konsep ini, pembelajaran tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga menekankan pengembangan karakter melalui berbagai aktivitas berbasis proyek dan eksplorasi nilai-nilai budaya lokal (Wijayanti & Haryanto, 2023). Pendekatan ini diharapkan mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi anak usia dini sehingga mereka dapat mengembangkan karakter secara lebih efektif.

Namun, implementasi pendidikan karakter dalam Kurikulum Merdeka menghadapi berbagai tantangan, salah satunya adalah kesiapan tenaga pendidik dalam menerapkan strategi pembelajaran yang berbasis karakter. Rahmawati dan Sugiarto (2023) menunjukkan bahwa banyak pendidik masih mengalami kesulitan dalam merancang pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada akademik, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai karakter. Kurangnya pelatihan dan pemahaman mengenai konsep pendidikan karakter sering kali menjadi kendala utama dalam implementasi kurikulum ini. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan kapasitas guru melalui program pelatihan yang sistematis dan berkelanjutan.

Selain faktor pendidik, keterlibatan orang tua juga menjadi aspek penting dalam keberhasilan pendidikan karakter anak usia dini. Suryani dan Prasetyo (2023) anak-anak yang mendapatkan pendidikan karakter secara konsisten di lingkungan keluarga dan sekolah cenderung memiliki perkembangan moral yang lebih baik. Sayangnya, tidak semua orang tua memiliki pemahaman yang cukup mengenai cara mendukung pendidikan karakter anak di rumah. Beberapa orang tua masih cenderung menyerahkan sepenuhnya tugas pendidikan karakter kepada sekolah, tanpa menyadari bahwa mereka memiliki peran yang sangat besar dalam membentuk perilaku anak sejak dini (Fitriani & Kurniawan, 2023).

Dalam konteks pembelajaran di kelas, strategi yang digunakan dalam pendidikan karakter harus disesuaikan dengan karakteristik anak usia dini. Menurut Sari (2023) anak usia dini berada

dalam tahap perkembangan di mana mereka lebih mudah memahami konsep abstrak melalui pengalaman konkret. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman langsung, seperti bermain peran, bercerita, dan refleksi kelompok, menjadi strategi yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter (Maulana & Yuniarti, 2023). Dengan menerapkan strategi ini, anak-anak dapat belajar dan menginternalisasi nilai-nilai moral melalui aktivitas yang menyenangkan dan sesuai dengan perkembangan mereka.

Lebih lanjut, pendidikan karakter dalam Kurikulum Merdeka juga menekankan pentingnya pengembangan keterampilan sosial anak usia dini. Lestari dan Putri (2023) menunjukkan bahwa anak-anak yang mengikuti program pendidikan karakter berbasis proyek lebih mampu bekerja sama, berkomunikasi dengan baik, dan menunjukkan empati terhadap teman sebaya. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak hanya berpengaruh pada aspek moral, tetapi juga membantu anak dalam membangun keterampilan sosial yang akan bermanfaat bagi kehidupan mereka di masa depan.

Dengan demikian, pendidikan karakter dalam perspektif Kurikulum Merdeka memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak usia dini. Meskipun terdapat berbagai tantangan dalam implementasinya, pendekatan yang lebih fleksibel dan berbasis pengalaman dapat membantu meningkatkan efektivitas pendidikan karakter. Selain itu, peran pendidik dan orang tua dalam mendukung proses pembelajaran sangat menentukan keberhasilan program ini. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pengembangan karakter anak sejak usia dini.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur, yaitu menelaah berbagai sumber akademik yang relevan dengan topik pendidikan karakter dalam Kurikulum Merdeka. Sumber-sumber yang dikaji mencakup jurnal ilmiah, buku referensi, serta dokumen resmi yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek). Pemilihan literatur dilakukan secara sistematis dengan mempertimbangkan kredibilitas dan keterkinian sumber guna memastikan bahwa analisis yang dilakukan bersifat komprehensif dan sesuai dengan perkembangan terbaru dalam bidang pendidikan karakter.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui pencarian di berbagai database akademik seperti Google Scholar, DOAJ (Directory of Open Access Journals), dan portal akademik lainnya yang menyediakan akses ke penelitian-penelitian terkini. Kriteria pemilihan sumber didasarkan pada relevansi dengan topik, kemutakhiran publikasi (minimal dalam lima tahun terakhir), serta kesesuaiannya dengan konteks pendidikan anak usia dini dan Kurikulum Merdeka. Selain itu, dilakukan analisis mendalam terhadap teori-teori pendidikan karakter serta praktik implementasinya di berbagai satuan pendidikan.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi (*content analysis*). Pendekatan ini bertujuan untuk menggali konsep, strategi, serta tantangan dalam implementasi pendidikan karakter dalam Kurikulum Merdeka. Data yang diperoleh dari berbagai sumber dikategorikan berdasarkan tema utama, seperti konsep pendidikan karakter, pendekatan pembelajaran yang digunakan, serta faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai penerapan pendidikan karakter dalam kurikulum terbaru serta implikasinya bagi pendidikan anak usia dini.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Pendekatan Berpusat pada Anak**

Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas dalam pembelajaran yang berorientasi pada kebutuhan dan karakteristik anak. Pendekatan ini menempatkan anak sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran, di mana setiap pengalaman belajar dirancang untuk mengakomodasi minat, bakat, serta tingkat perkembangan mereka (Hidayat & Prasetyo, 2023). Dalam konteks pendidikan anak usia dini, pendekatan berpusat pada anak berarti memberikan ruang bagi mereka untuk mengeksplorasi lingkungan, mengekspresikan diri, dan membangun pemahaman melalui pengalaman langsung (Salsabila & Wijayanti, 2023). Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih bermakna karena anak tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga aktif berpartisipasi dalam proses belajar.

Pendekatan ini menekankan pentingnya memberikan pengalaman belajar yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Menurut Lestari dan Wahyuni (2023), anak usia dini lebih mudah memahami konsep baru ketika mereka terlibat dalam aktivitas yang berbasis pengalaman konkret, seperti bermain peran, eksplorasi sensorik, dan kegiatan berbasis proyek. Dalam Kurikulum Merdeka, metode pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) menjadi salah satu strategi utama yang diterapkan untuk mendorong anak berpikir kritis, bekerja sama, dan menemukan solusi atas masalah yang mereka hadapi (Saputra & Kurniawan, 2023). Melalui pendekatan ini, anak-anak dapat belajar dengan cara yang menyenangkan, sekaligus mengembangkan keterampilan sosial dan kognitif yang esensial bagi kehidupan mereka.

Selain itu, pendekatan berpusat pada anak dalam Kurikulum Merdeka juga menekankan pentingnya peran guru sebagai fasilitator pembelajaran. Guru tidak lagi bertindak sebagai satu-satunya sumber pengetahuan, melainkan sebagai pendamping yang membimbing anak dalam mengeksplorasi dan menemukan pemahaman mereka sendiri (Rahmani & Yulianti, 2023). Dalam hal ini, guru harus memiliki keterampilan dalam mengidentifikasi potensi anak serta menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan suportif (Iskandar & Rahayu, 2023). Dengan memberikan kebebasan kepada anak untuk bereksplorasi dan belajar sesuai dengan ritme mereka sendiri,

pendekatan ini tidak hanya meningkatkan motivasi belajar anak, tetapi juga membantu mereka mengembangkan kemandirian serta rasa percaya diri.

Dalam penerapannya, pendekatan berpusat pada anak juga menuntut keterlibatan aktif dari orang tua dan masyarakat dalam mendukung proses pembelajaran. Menurut penelitian oleh Widiastuti dan Kusuma (2023) anak-anak yang mendapatkan dukungan dari keluarga dalam pembelajaran cenderung menunjukkan perkembangan yang lebih baik, baik dari segi akademik maupun karakter. Oleh karena itu, Kurikulum Merdeka mendorong adanya kolaborasi antara sekolah dan orang tua dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi anak (Santoso & Nuraini, 2023). Dengan adanya sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat, pendekatan ini dapat diterapkan secara lebih optimal, sehingga anak-anak dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi terbaik mereka.

## **B. Penguatan Karakter melalui Proyek**

Pendidikan karakter diterapkan melalui kegiatan berbasis proyek yang menekankan pengalaman langsung dalam memahami nilai-nilai moral dan sosial. Kurikulum Merdeka mengadopsi pendekatan pembelajaran berbasis proyek atau Project-Based Learning (PBL) untuk memberikan kesempatan bagi anak-anak agar dapat mengalami dan menginternalisasi nilai-nilai karakter secara lebih mendalam (Saputra & Kurniawan, 2023). Melalui metode ini, anak-anak tidak hanya menerima teori tentang moral dan etika, tetapi juga mempraktikkannya dalam situasi nyata yang mereka hadapi sehari-hari. Misalnya, proyek berbasis kerja sama tim mengajarkan pentingnya gotong royong, sementara kegiatan menanam pohon di lingkungan sekolah menanamkan kepedulian terhadap alam dan lingkungan sekitar. Dengan adanya pengalaman langsung seperti ini, pendidikan karakter menjadi lebih efektif karena anak-anak belajar dari tindakan nyata, bukan sekadar konsep abstrak.

Pendekatan berbasis proyek dalam pendidikan karakter juga memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah. Menurut Lestari dan Wahyuni (2023) anak-anak yang terlibat dalam proyek berbasis karakter cenderung memiliki kemampuan reflektif yang lebih baik dalam menilai tindakan mereka sendiri maupun orang lain. Sebagai contoh, dalam proyek komunitas yang melibatkan interaksi dengan masyarakat, anak-anak belajar tentang empati, kepedulian sosial, serta tanggung jawab terhadap sesama. Dengan memfasilitasi proyek yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, sekolah dapat menciptakan pengalaman yang lebih kontekstual dan relevan bagi peserta didik, sehingga mereka lebih mudah memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai karakter dalam kehidupan mereka.

Selain itu, peran guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran berbasis proyek sangat penting dalam memastikan bahwa nilai-nilai karakter dapat tertanam dengan baik dalam diri anak-anak. Guru harus mampu merancang proyek yang tidak hanya menarik, tetapi juga memiliki tujuan

pembelajaran yang jelas dalam membentuk karakter peserta didik (Rahmani & Yulianti, 2023). Dalam hal ini, guru tidak hanya mengarahkan proyek, tetapi juga memberikan ruang bagi anak-anak untuk berpikir secara mandiri dan mengeksplorasi berbagai kemungkinan dalam menyelesaikan tantangan yang diberikan. Dengan bimbingan yang tepat, anak-anak akan lebih terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, yang pada akhirnya memperkuat pemahaman mereka tentang nilai-nilai karakter seperti tanggung jawab, disiplin, dan kerja sama.

Keterlibatan orang tua dan masyarakat juga menjadi faktor kunci dalam keberhasilan penerapan pendidikan karakter berbasis proyek. Menurut Santoso dan Nuraini (2023) anak-anak yang mendapatkan dukungan dari lingkungan keluarga dalam menjalankan proyek-proyek sekolah cenderung memiliki pemahaman yang lebih mendalam terhadap nilai-nilai moral dan sosial. Orang tua dapat berperan dengan mendampingi anak-anak dalam proyek berbasis komunitas, seperti kegiatan sosial atau kerja bakti di lingkungan sekitar. Dengan adanya kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat, pendidikan karakter tidak hanya terjadi di lingkungan sekolah, tetapi juga menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari anak-anak. Hal ini menjadikan nilai-nilai moral dan sosial lebih tertanam secara alami dalam diri mereka, membentuk pribadi yang berintegritas dan bertanggung jawab di masa depan.

### **C. Nilai-Nilai Karakter yang Ditekankan**

Kurikulum Merdeka menitikberatkan pada nilai-nilai karakter seperti kejujuran, disiplin, empati, tanggung jawab, dan kerja sama sebagai fondasi utama dalam pembentukan pribadi anak sejak dini. Kejujuran menjadi salah satu nilai esensial yang ditanamkan dalam berbagai aktivitas pembelajaran, baik melalui interaksi sosial di kelas maupun dalam proyek-proyek yang melibatkan kerja sama antar peserta didik (Hidayat & Prasetyo, 2023). Anak-anak diajarkan untuk bersikap jujur dalam mengungkapkan pendapat, mengakui kesalahan, serta bertanggung jawab terhadap tindakan mereka. Dalam pembelajaran berbasis proyek, misalnya, mereka diberikan kesempatan untuk melaporkan hasil kerja mereka dengan jujur, tanpa menyalin atau mengambil ide orang lain tanpa izin. Dengan demikian, kejujuran tidak hanya menjadi teori, tetapi juga dipraktikkan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari.

Disiplin juga menjadi nilai yang sangat ditekankan dalam Kurikulum Merdeka karena berkaitan dengan pembentukan kebiasaan positif yang akan berguna bagi anak di masa depan. Menurut Iskandar dan Rahayu (2023) anak-anak yang sejak dini dibiasakan untuk memiliki jadwal belajar yang terstruktur dan bertanggung jawab atas tugas mereka akan lebih siap menghadapi tantangan di dunia akademik maupun kehidupan sosial. Disiplin ini dapat diterapkan dalam berbagai aspek pembelajaran, seperti datang ke sekolah tepat waktu, menyelesaikan tugas dengan baik, serta mengikuti aturan kelas yang telah disepakati bersama. Lebih jauh lagi, pembelajaran berbasis proyek dalam kurikulum ini mengajarkan anak untuk bekerja sesuai dengan tenggat waktu

yang telah ditentukan, sehingga mereka terbiasa dengan keteraturan dan tanggung jawab dalam menyelesaikan tugasnya.

Empati juga menjadi salah satu nilai penting yang dikembangkan dalam Kurikulum Merdeka, mengingat pentingnya kemampuan anak untuk memahami dan menghargai perasaan orang lain. Salsabila dan Wijayanti (2023) menyatakan bahwa anak-anak yang memiliki empati cenderung lebih mudah beradaptasi dalam lingkungan sosial dan lebih peduli terhadap sesama. Dalam konteks pembelajaran, empati dapat dikembangkan melalui kegiatan seperti diskusi kelompok, simulasi peran, serta proyek berbasis komunitas yang melibatkan interaksi dengan masyarakat. Misalnya, dalam sebuah proyek sosial, anak-anak dapat diajak untuk berbagi pengalaman dengan teman-teman yang memiliki latar belakang berbeda atau melakukan kegiatan amal yang bertujuan untuk membantu sesama. Dengan pengalaman langsung ini, mereka belajar untuk memahami perspektif orang lain dan mengembangkan sikap peduli terhadap lingkungan sekitar.

Selain itu, tanggung jawab dan kerja sama menjadi dua nilai karakter yang saling berkaitan dalam Kurikulum Merdeka. Menurut Santoso dan Nuraini (2023) anak-anak yang diberikan tugas dalam kelompok belajar akan lebih mudah memahami arti penting dari tanggung jawab individu terhadap kesuksesan bersama. Mereka belajar bahwa setiap anggota kelompok memiliki peran yang harus dijalankan dengan baik agar proyek dapat berhasil. Dalam kegiatan berbasis proyek, anak-anak didorong untuk bekerja sama dalam menyelesaikan tantangan, saling membantu, dan menghargai kontribusi masing-masing anggota. Dengan cara ini, mereka tidak hanya mengembangkan keterampilan akademik, tetapi juga membangun karakter yang kuat, yang akan menjadi bekal berharga dalam kehidupan sosial dan profesional mereka di masa depan.

#### **D. Peran Guru dan Orang Tua**

Keberhasilan pendidikan karakter sangat dipengaruhi oleh keterlibatan guru sebagai pembimbing dan orang tua sebagai pendukung utama dalam proses pembelajaran anak. Dalam Kurikulum Merdeka, guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator dan motivator yang membimbing anak dalam memahami serta menerapkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari (Hidayat & Prasetyo, 2023). Guru harus mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendorong anak untuk berpikir kritis, berempati, serta bertanggung jawab terhadap tindakan mereka sendiri. Selain itu, guru perlu mengembangkan strategi pembelajaran yang menarik dan interaktif agar anak lebih terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Misalnya, dalam kegiatan diskusi kelompok atau proyek berbasis komunitas, guru dapat membimbing anak untuk memahami pentingnya kerja sama dan sikap saling menghormati satu sama lain.

Selain sebagai fasilitator dalam pembelajaran, guru juga berperan sebagai model atau teladan bagi peserta didik. Menurut Iskandar dan Rahayu (2023) anak-anak cenderung meniru perilaku orang dewasa yang mereka temui sehari-hari, terutama guru di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, guru harus menunjukkan sikap yang mencerminkan nilai-nilai karakter yang ingin ditanamkan kepada anak, seperti disiplin, kejujuran, dan empati. Keteladanan ini sangat penting karena anak-anak belajar lebih efektif melalui observasi dan pengalaman langsung dibandingkan hanya melalui teori. Sebagai contoh, jika guru ingin menanamkan nilai kejujuran, mereka harus selalu bersikap transparan dalam memberikan penilaian serta tidak memihak dalam mengatasi konflik di dalam kelas. Dengan demikian, anak-anak akan memahami bahwa nilai-nilai moral yang diajarkan bukan sekadar konsep, tetapi juga sesuatu yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Sementara itu, orang tua memiliki peran yang tidak kalah penting dalam mendukung pendidikan karakter anak. Menurut Santoso dan Nuraini (2023) anak-anak yang mendapatkan penguatan nilai karakter di rumah cenderung lebih konsisten dalam menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sosial mereka. Orang tua perlu memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari agar anak memahami bagaimana nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati diterapkan dalam berbagai situasi. Misalnya, membiasakan anak untuk meminta maaf ketika melakukan kesalahan, membantu pekerjaan rumah tangga, atau menghormati pendapat orang lain dalam diskusi keluarga. Selain itu, orang tua juga dapat memperkuat pendidikan karakter dengan memberikan apresiasi terhadap perilaku positif anak, seperti pujian atau hadiah kecil, sehingga mereka semakin termotivasi untuk menerapkan nilai-nilai tersebut.

Kolaborasi antara guru dan orang tua menjadi faktor utama dalam keberhasilan pendidikan karakter dalam Kurikulum Merdeka. Menurut Widiastuti dan Kusuma (2023) keterlibatan aktif orang tua dalam pendidikan anak, seperti menghadiri pertemuan sekolah, mengikuti kegiatan parenting, dan mendampingi anak dalam proyek berbasis karakter, akan meningkatkan efektivitas pembelajaran karakter di sekolah. Sekolah juga perlu menjalin komunikasi yang baik dengan orang tua agar mereka dapat memahami bagaimana menerapkan nilai-nilai karakter yang selaras dengan yang diajarkan di sekolah. Dengan sinergi antara sekolah dan keluarga, anak akan mendapatkan lingkungan yang konsisten dalam membentuk kepribadian mereka, sehingga pendidikan karakter tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga bagian dari kehidupan sehari-hari mereka di rumah dan masyarakat.

### **E. Tantangan Implementasi**

Implementasi pendidikan karakter dalam Kurikulum Merdeka menghadapi berbagai tantangan yang dapat menghambat efektivitasnya. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan sumber daya yang dimiliki oleh sekolah, terutama di daerah terpencil atau yang memiliki

keterbatasan fasilitas pendidikan (Hidayat & Prasetyo, 2023). Banyak sekolah yang masih mengalami kekurangan bahan ajar yang relevan, kurangnya fasilitas pendukung seperti perpustakaan atau ruang kegiatan kreatif, serta keterbatasan teknologi yang dapat menunjang pembelajaran berbasis karakter. Selain itu, jumlah tenaga pendidik yang memadai juga menjadi tantangan, terutama dalam memastikan bahwa semua guru memiliki kompetensi yang diperlukan untuk menerapkan pendekatan berbasis karakter secara efektif dalam pembelajaran sehari-hari.

Tantangan lain yang dihadapi adalah kurangnya pelatihan bagi pendidik dalam memahami dan mengimplementasikan pendidikan karakter secara optimal. Menurut Iskandar dan Rahayu (2023) masih banyak guru yang belum mendapatkan pelatihan yang cukup mengenai strategi pembelajaran berbasis karakter dalam Kurikulum Merdeka. Kurangnya pemahaman ini sering kali menyebabkan penerapan pendidikan karakter menjadi tidak konsisten, hanya terbatas pada penyampaian teori tanpa adanya praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari siswa. Padahal, pendidikan karakter yang efektif memerlukan metode pembelajaran yang inovatif, seperti pendekatan berbasis proyek, diskusi reflektif, serta pengalaman langsung yang dapat membentuk kebiasaan dan sikap positif pada anak. Oleh karena itu, pelatihan dan pendampingan bagi guru sangat diperlukan agar mereka memiliki kompetensi yang cukup dalam membimbing anak dalam penguatan karakter.

Selain faktor internal dari sekolah dan guru, tingkat keterlibatan orang tua yang bervariasi juga menjadi tantangan signifikan dalam pendidikan karakter. Tidak semua orang tua memiliki pemahaman yang cukup mengenai pentingnya pendidikan karakter atau bagaimana cara mendukungnya di lingkungan keluarga (Santoso & Nuraini, 2023). Sebagian orang tua mungkin sibuk dengan pekerjaan sehingga kurang terlibat dalam mendampingi anak-anak mereka dalam menerapkan nilai-nilai karakter di rumah. Di sisi lain, ada pula orang tua yang kurang memahami pendekatan pembelajaran yang diterapkan dalam Kurikulum Merdeka, sehingga kurang mampu menyelaraskan pendidikan karakter di rumah dengan yang diajarkan di sekolah. Akibatnya, anak-anak dapat mengalami inkonsistensi dalam pembentukan nilai-nilai karakter karena ada perbedaan antara apa yang mereka pelajari di sekolah dan yang mereka alami di rumah.

Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan sinergi antara sekolah, pemerintah, dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pendidikan karakter secara holistik. Menurut Widiastuti dan Kusuma (2023), kebijakan pendidikan harus lebih proaktif dalam menyediakan pelatihan bagi guru, memberikan dukungan sumber daya yang memadai bagi sekolah, serta meningkatkan keterlibatan orang tua dalam proses pembelajaran anak. Sekolah juga perlu mengembangkan program komunikasi yang lebih efektif dengan keluarga agar orang tua dapat lebih memahami dan berperan aktif dalam mendukung pendidikan karakter anak. Dengan kerja sama yang baik antara berbagai pihak, pendidikan karakter dalam Kurikulum Merdeka dapat

diterapkan secara lebih optimal dan memberikan dampak positif bagi perkembangan anak secara menyeluruh.

## **KESIMPULAN**

Pendidikan karakter dalam Kurikulum Merdeka memberikan kesempatan bagi anak usia dini untuk mengembangkan nilai-nilai moral dan sosial secara lebih kontekstual. Dengan pendekatan yang fleksibel, pendidik dapat menyesuaikan metode pembelajaran agar sesuai dengan kebutuhan serta karakteristik perkembangan anak. Strategi pembelajaran berbasis pengalaman, seperti kegiatan eksploratif, proyek kolaboratif, dan refleksi sosial, memungkinkan anak untuk memahami serta menginternalisasi nilai-nilai seperti kejujuran, empati, dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Keunggulan ini menjadikan pendidikan karakter lebih relevan dan bermakna bagi anak sejak usia dini, sehingga mereka tumbuh dengan kesadaran etika yang kuat.

Namun, keberhasilan implementasi pendidikan karakter dalam Kurikulum Merdeka masih menghadapi berbagai tantangan yang perlu diatasi. Keterbatasan sumber daya di banyak sekolah, terutama di daerah terpencil, dapat menghambat efektivitas penerapan nilai-nilai karakter. Selain itu, kesiapan pendidik dalam mengelola pembelajaran berbasis karakter juga menjadi faktor penentu yang krusial. Tanpa pemahaman dan keterampilan yang memadai, pendidikan karakter berisiko hanya menjadi konsep teoritis tanpa aplikasi nyata. Oleh karena itu, diperlukan pelatihan intensif bagi pendidik, dukungan kebijakan yang berkelanjutan, serta keterlibatan aktif orang tua agar pendidikan karakter sejak usia dini dapat terwujud secara optimal sesuai dengan tujuan Kurikulum Merdeka.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Fitriani, R., & Kurniawan, D. (2023). Peran Orang Tua dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. Yogyakarta: Pustaka Edukasi.
- Hidayat, R., & Prasetyo, B. (2023). Pendidikan Berbasis Karakter dalam Kurikulum Merdeka. Bandung: Pustaka Cendekia.
- Iskandar, M., & Rahayu, S. (2023). Strategi Guru dalam Implementasi Pembelajaran Berpusat pada Anak. Malang: EduMedia Press.
- Kemendikbudristek. (2023). Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka di Satuan Pendidikan. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Lestari, A., & Putri, F. (2023). Pendidikan Karakter Berbasis Proyek di PAUD. Bandung: EduPress.
- Lestari, A., & Wahyuni, D. (2023). "Pembelajaran Berbasis Pengalaman untuk Anak Usia Dini dalam Kurikulum Merdeka." *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 12(1), 33-48.
- Maulana, H., & Yuniarti, S. (2023). Strategi Pembelajaran Berbasis Pengalaman untuk Anak Usia Dini. Malang: Bina Media.

- Rahmawati, I., & Sugiarto, B. (2023). "Tantangan Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di PAUD." *Jurnal Pendidikan Karakter*, 15(2), 45-60.
- Rahmani, F., & Yulianti, R. (2023). *Peran Guru sebagai Fasilitator dalam Pembelajaran Berpusat pada Anak*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Salsabila, N., & Wijayanti, T. (2023). "Eksplorasi Lingkungan sebagai Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini." *Jurnal Inovasi Pendidikan Anak*, 15(2), 55-70.
- Santoso, H., & Nuraini, W. (2023). *Kolaborasi Sekolah dan Orang Tua dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Jakarta: Mitra Edukasi.
- Saputra, E. E. (2024). Pengembangan Keterampilan Sosial Siswa Sekolah Dasar dalam Konteks Pendidikan Multikultural Pada Mata Pelajaran IPS. *SEMESTA: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran*, 2(3), 158-164.
- Saputra, E. E., Sisi, L., & Pratama, M. D. (2024). Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Interaksi Sosial Peserta didik di Sekolah Dasar. *Journal of Education Sciences: Fondation & Application*, 3(2), 70-82.
- Saputra, E. E., & Parisu, C. Z. L. (2025). Perilaku Sosial Dalam Konteks Pendidikan Multikultural. *KONSELIA: Jurnal Konseling dan Psikologi Indonesia*, 1(1), 21-31.
- Saputra, E. E., & Parisu, C. Z. L. (2025). The Role Of Social Psychology In Individual Cognitive And Social Development. *Journal of Humanities, Social Sciences, and Education*, 1(1), 44-55
- Saputra, R., & Kurniawan, D. (2023). "Project-Based Learning dalam Kurikulum Merdeka: Implikasi bagi Anak Usia Dini." *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(1), 80-95.
- Sari, M. (2023). *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini: Teori dan Aplikasi dalam Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers
- Suryani, T., & Prasetyo, W. (2023). "Keterlibatan Keluarga dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Dini." *Jurnal Pendidikan Anak*, 10(1), 88-102.
- Sutrisno, A., & Wulandari, D. (2022). *Pembelajaran Berbasis Karakter dalam Pendidikan Anak Usia Dini*. Surabaya: Graha Ilmu.
- Suyanto, M. (2023). *Pendidikan Karakter untuk Generasi Emas Indonesia*. Semarang: Media Nusantara.
- Widiastuti, S., & Kusuma, E. (2023). *Dukungan Keluarga dalam Pembelajaran Anak Usia Dini*. Semarang: Media Nusantara.
- Wijayanti, L., & Haryanto, B. (2023). *Kurikulum Merdeka dan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar*. Solo: Mitra Edukasi..